

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Teknik Story Completion

Fatriyatun*, Siti Yulidhar Harunasari, Titik Nurmanik

STKIP Kusuma Negara

*fatriyatun35@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan berbicara bahasa Inggris siswa dengan teknik Story Completion di SMA 58 PGRI Tigaraksa Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Classroom Action Research yang menggunakan tiga siklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti menggunakan sample kelas X yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dengan test, observasi, dan wawancara,. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA PGRI 58 Tigaraksa-Tangerang. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya peningkatan pesentase kelulusan siswa dari cycle 1, 2 dan 3 yaitu 40%, 70%, dan 100%.

Kata kunci: *teknik story completion, improving, speaking skill.*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara berkembang, oleh karena itu Indonesia harus membangun hubungan dengan negara lain di seluruh dunia. Untuk dapat menjalin hubungan dengan negara lain, kita harus menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa utama yang sering dituturkan oleh hampir semua orang di dunia. Belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai. Karena seseorang disebut menguasai bahasa tertentu ketika dia dapat menggunakan bahasa itu dalam aktivitas lisan.

Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris. Keahlian berbicara juga merupakan cara paling alami untuk berkomunikasi.

Keith dan Morrow (1981:70) mengatakan keterampilan berbicara adalah kegiatan untuk menghasilkan ucapan komunikasi lisan. Ini berarti bahwa kegiatan ini merupakan komunikasi melalui mulut, seperti antar individu yang saling berkomunikasi, baik itu percakapan tatap muka langsung seperti rapat, ceramah, konferensi, wawancara, dan sebagainya.

Selain itu, Fulcher (2003:23) "*speaking skill is the use of language to communicate with other*", mendefinisikan bahwa keterampilan berbicara adalah penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ini melibatkan dua orang atau lebih di mana pendengar dan pembicara harus bereaksi terhadap informasi apa pun yang diterima. Brown dan Yule (2004:140) dalam bukunya yang berjudul *Principles and Classroom Practice* mengatakan "*speaking skill is an interactive process of constructing meaning that involves producing and receiving and processing information*". Ini berarti keterampilan berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna yang melibatkan produksi dan penerimaan dan pemrosesan informasi. Pembicara mengucapkan kata kepada pendengar tidak hanya untuk mengungkapkan apa yang dia butuhkan tetapi juga untuk mendapatkan reaksi timbal balik terhadap informasi. Berbicara mengharuskan peserta didik tidak hanya tahu cara menghasilkan titik bahasa

tertentu seperti tata bahasa, pengucapan atau kosa kata, tetapi juga mereka memahami kapan, mengapa, dan cara apa untuk menghasilkan bahasa.

Sebagai bahasa asing, siswa tidak terbiasa dengan bahasa Inggris. Mereka percaya bahasa Inggris sebagai subjek yang sulit karena beberapa alasan, seperti kurangnya kosa kata, tata bahasa, pengucapan yang benar, keraguan dalam berbicara, dan banyak lainnya. Masalah selanjutnya adalah bagaimana guru menyajikan materi. Ditemukan bahwa ada beberapa guru yang masih tidak dapat menciptakan situasi kelas yang menyenangkan untuk belajar. Kedua, siswa kurang memiliki latar belakang dasar bahasa Inggris. Ketiga, siswa kurang percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris karena mereka takut akan kesalahan dan perasaan malu. Keempat, kurikulum tidak sesuai untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Yang terakhir, bahasa Inggris sulit dipelajari karena siswa tidak termotivasi dengan baik, terdorong dan memperoleh strategi belajar yang sesuai.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris SMA PGRI 58 Tigaraksa-Tangerang, ditemukan bahwa ada beberapa kesulitan dalam mengajar berbicara bahasa Inggris. Pertama, para siswa masih menghadapi kesulitan untuk berbicara dengan lancar di depan orang. Selain itu, mereka takut membuat kesalahan dalam tata bahasa, kemudian mereka tiba-tiba berhenti berbicara karena kurangnya kosa kata. Kedua guru menggunakan sejumlah teknik lama yang cenderung membosankan untuk mengajar siswa berbicara bahasa Inggris terutama dalam mengajar teks naratif, guru membutuhkan beberapa informasi tentang teknik baru untuk mengajar berbicara bahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus menemukan teknik untuk mengajar siswa berbicara. Salah satu teknik yang direkomendasikan adalah Penyelesaian Cerita. Teknik Story Completion adalah teknik menarik yang diperkenalkan pertama kali oleh Hayriye Kayi (2006). Dalam jurnal nya Kayi mengatakan *Story Completion is a very enjoyable, whole-class, free-speaking activities for which students sit in a circle*. Dalam teknik ini, para siswa dalam kelompok diminta untuk melanjutkan cerita yang diceritakan oleh pembicara sebelumnya berdasarkan kreativitas dan imajinasi mereka sendiri. Sebelum itu, guru harus memulai cerita yang harus diselesaikan oleh siswa. Ini akan menjadi teknik yang menarik karena setiap siswa termotivasi untuk berbicara, mengabaikan kesalahan yang akan mereka buat nantinya.

Berdasarkan Kayi(2006), langkah pengajaran berbicara bahasa Inggris melalui teknik Story Completion sebagai berikut: (a) Guru meminta siswa membuat kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 siswa; (b) Guru memberikan topik teks naratif, guru memberi waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompok mereka mengenai topic yang diberikan; (c) Guru mulai menceritakan sebuah cerita bagian awal; (d) Setelah beberapa kalimat, guru berhenti bercerita; (e) Siswa harus melanjutkan cerita dengan ide mereka sendiri, sehingga siswa akan menikmati kegiatan belajar (berbicara); (f) Siswa mulai melengkapi cerita dari titik di mana yang sebelumnya cerita berhenti; (g) Setiap siswa seharusnya menambah empat hingga sepuluh kalimat; (h) Siswa dapat menambahkan karakter baru, acara, deskripsi, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa Story Completion adalah teknik sederhana yang dapat merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Inggris menggunakan teknik Story Completion, diperlukan penilaian yang digunakan sebagai tolak ukur peningkatan kemampuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penilaian tipe *performance assessment* dan *Checklist and rating scales assessment* (Arends in Alwasilah:2017).

Sedangkan untuk kriteria penilaian lisannya merujuk pada buku *Testing english as Second language*. (David.P.Harris,1969:15) dengan penjabaran kualifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

<i>Criteria</i> (Kriteria)	<i>Rating Score</i> (Peringkat Nilai)	<i>Comment</i> (Kualifikasi)
1. <i>Pronunciation</i> (Pelafalan)	95-100 (5)	<i>Has a few trace of foreign accent</i>
	85-94 (4)	<i>Always intelligible, though one conscious of a define accent</i> (Selalu dapat dipahami, meskipun terkadang sadar tentang bagaimana aksen yang jelas)
	75-84 (3)	<i>Pronunciation problem necessity concentrated listening and lead to misunderstanding</i> (Ada sedikit kesalahan pada pelafalan sehingga pendengar perlu memusatkan pendengarannya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman makna)
	65-74 (2)	<i>Very hard to understand because of pronunciation problem must frequently be asked to repeat</i> (Pendengar sangat sulit mengerti mana karena masalah pengucapan kurang jelas, harus sering diminta untuk pengulangan kata)
2. <i>Grammar</i> (Tata Bahasa)	95-100 (5)	<i>Make view (of any) noticeable errors of grammar of word order</i> (Tidak melakukan kesalahan tata bahasa yang menyebabkan pengaburan makna)
	85-94 (4)	<i>Occasionally makes grammatical or word do not, however, obscure meaning</i> (Kadang-kadang membuat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna)
	75-84(3)	<i>Make frequent errors of gammar of word order which occasionally obscure</i>

		<i>meaning</i> (Sering membuat kesalahan tata bahasa dan urutan kata yang mengaburkan makna)
	65-74 (2)	<i>Grammar and word orders must comprehension difficult. Most often word orders so severe as to make speech virtually intelligible</i> (Tata bahasa dan susunan kata sulit dipahami)
	Below 65 (1)	<i>Rephrase sentences of restrict to basic pattern errors in grammar</i> (Mengulangi kesalahan pola dasar dalam tata bahasa)
3. Vocabulary (Kosa Kata)	95-100 (5)	<i>Use of vocabulary and idioms is virtually hat of nature speaker</i> (Penggunaan kosa kata dan idiom seperti penutur asli)
	75-84 (3)	<i>Sometimes uses inappropriate terms andor must rephrase ideas because of inadequate vocabulary</i> (Terkadang menggunakan istilah yang tidak sesuai dan atau harus mengulangi gagasan karena kosa kata yang kurang memadai)
	65-74 (2)	<i>Misuse of words and very limited vocabulary make comprehension quite difficult</i> (Penyalahgunaan kata-kata dan kosa kata yang sangat terbatas membuat pemahaman menjadi sangat sulit)
	Below 65 (1)	<i>Vocabulary limitation so extreme as to make conversation virtually impossible</i> (Keterbatasan kosakata sangat ekstrem sehingga membuat percakapan hampir mustahil dimengerti)
4. Fluency	95-100 (5)	<i>Speech as fluent and effoetless as that a native speaker</i> (Pidato dengan lancar dan tanpa kesalahan seperti penutur asli)
	85-94 (4)	<i>Speech of speech seems to be slightly affected by language limitation</i> (Kelancaran berbicara sedikit dipengaruhi oleh keterbatasan bahasa)
	75-84 (3)	<i>Speech and fluency are rather stongly affected by language limitation</i>

		(Bicara dan kelancaran dipengaruhi oleh keterbatasan bahasa)
	65-74 (2)	<i>Usually hesitant, often forced into silence by language limitation</i> (Biasanya ragu-ragu, sering terpaksa diam karena keterbatasan bahasa)
	Below 65 (1)	<i>Speech is so halting and fragmentary as to make conversation virtually impossible</i> (Sangat tersendat-sendat dan terpisah-pisah saat berbicara sehingga membuat percakapan hampir mustahil)
5. Comprehension	95-100 (5)	<i>Appears to understand everything in that difficulty</i> (Memahami segala hal dalam percakapan yang tampaknya sulit sekalipun)
	85-94 (4)	<i>Understand nearly everything at normal speech although occasional repetition may be necessary</i> (Memahami hampir semua hal pada saat berbicara meskipun sesekali melakukan pengulangan)
	75-84 (3)	<i>Understand most of what is said at slower than normal speech with repetition</i> (Memahami sebagian besar dari apa yang dikatakan, lebih lambat dari pengucapan normal dengan pengulangan)
	65-74 (2)	<i>Has great difficulty following what is said or comprehend only 'social conversation' spoken slowly and with frequent repetition</i> (Memiliki kesulitan besar mengikuti apa yang dikatakan atau hanya memahami 'percakapan sosial' yang diucapkan perlahan dan dengan pengulangan yang sering)
	Below 65 (1)	<i>Cannot be said to understand even simple English conversation</i> (Tidak bisa dikatakan mengerti percakapan bahasa Inggris yang sederhana sekalipun)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Penelitian tindakan kelas berfokus pada masalah kelas tertentu atau sekelompok siswa dan bertujuan membantu guru

memecahkan masalah dalam menemukan teknik yang sesuai dalam pengajaran. Subyek dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA PGRI 58 Tigaraksa-Tangerang yang berjumlah 20 orang siswa. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan tes. Salah satu instrumen yang digunakan adalah *Speaking Test*. Siswa dinilai saat berbicara dalam bentuk kelompok. Kemampuan berbicara siswa diberi nilai dalam hal lima aspek dalam berbicara bahasa Inggris yang diungkapkan oleh Haris (1978:81) yaitu *comprehensibility*, *vocabulary*, *pronunciation*, *grammar*, and *fluency* (komprehensif, kosa kata, pengucapan, tata bahasa, dan kelancaran dalam berbicara)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada siswa SMA PGRI 58 Tigaraksa-Tangerang kelas X semester 2. Berdasarkan hasil pada siklus 1, 2, dan 3 indikator keberhasilan telah tercapai. Indikator tersebut adalah apabila 100% siswa sudah lulus KKM (nilai 65). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *Story Completion* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi, antusias dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar meningkat. Dari hasil test juga menunjukkan hasil yang lebih baik dalam setiap siklus nya. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap. Tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses dalam setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Siklus I

Pada tahap perencanaan, Peneliti membuat RPP sesuai dengan silabus pembelajaran. Peneliti berkolaborasi dengan guru berdiskusi mengenai materi *narrative text* yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti melakukan langkah-langkah diantaranya memberikan salam kepada siswa dan mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan pengenalan materi tentang *narrative text* dan penjelasan mengenai teknik *Story Completion*.

Peneliti memberikan contoh cerita *narrative* setelah membentuk siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Peneliti mulai menarasikan cerita bagian awal dan dilanjutkan oleh siswa untuk melengkapi cerita dengan membuat kalimat yang terdiri dari 4-10 kalimat per siswa. Dalam melengkapi cerita siswa diperbolehkan untuk menambah tokoh, karakter, ataupun ending yang berbeda dengan cerita asli, untuk kemudian dipersentasikan didepan kelas. Semua kegiatan diatas diobservasi oleh peneliti dan guru untuk siswa mendapatkan nilai dari aktifitas tersebut.

Hasil pengamatan kegiatan pada siklus 1 dapat ditunjukan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Siklus I

Name	F	P	G	V	C	Score	Grade	Certainty
Abd	58	50	60	45	55	44	D	Failed
AHH	60	50	60	50	60	56	D	Failed
AN	65	67	65	60	68	65	C	Pass
DS	56	50	54	50	55	63	D	Failed
FU	64	66	68	60	67	65	C	Pass

HCE	55	56	55	54	50	54	D	Failed
KM	65	68	67	65	65	66	C	Pass
MS	70	65	65	62	68	66	C	Pass
MA	60	57	58	55	55	57	D	Failed
NL	75	78	79	68	79	75.8	B	Pass
RP	65	65	65	60	70	65	C	Pass
RJ	55	55	50	50	55	53	D	Failed
RK	55	55	58	55	57	56	D	Failed
SY	77	78	77	78	65	75	B	Pass
SIA	56	55	55	54	50	54	D	Failed
SRA	56	54	57	58	50	55	D	Failed
VS	75	75	80	83	77	78	B	Pass
YL	60	60	58	68	70	63.2	D	Failed
AGP	50	55	55	54	56	54	D	Failed
SR	56	64	60	56	54	58	D	Failed

Dari hasil tes evaluasi siklus 1, diperoleh hasil terdapat 8 siswa atau sekitar 40% yang mempunyai kemampuan berbicara bahasa Inggris baik dan 12 siswa atau 60% masih kurang dalam berbicara bahasa Inggris.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, diketahui siswa masih mempunyai masalah dengan perbendaharaan kosa kata dan tata bahasa yang menyebabkan siswa masih sering bingung untuk berbicara bahasa Inggris. Dari hasil tersebut maka diputuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus 2.

2. Siklus II

Pada tahap perencanaan, peneliti menambahkan step mengajar dengan mendiskusikan kata yang dianggap penting dan sulit untuk membantu siswa meningkatkan perbendaharaan kata sebelum mereka praktik melengkapi cerita dan melafalkannya didepan kelas.

Seperti pada siklus sebelumnya, pada tahap tindakan, peneliti membuka kegiatan belajar mengajar dengan salam dan absensi. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hasil belajar pada siklus 1. Peneliti juga memberikan saran dan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Peneliti memberikan contoh cerita naratif untuk dikembangkan. Peneliti juga membahas kata-kata yang dianggap baru dan sulit oleh siswa serta memberikan kata lain yang terdengar lebih *familiar* namun mempunyai arti yang sama. Peneliti juga memberikan contoh bagaimana pengucapan kata yang benar. Dengan teknik ini siswa merasa sangat terbantu. Siswa merasa jauh lebih percaya diri untuk berbicara.

Hasil pengamatan kegiatan pada siklus II dapat ditunjukan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Siklus II

Name	F	P	G	V	C	Score	Grade	Certainty
Abd	60	58	64	60	60	60.4	D	Failed
AHH	65	64	68	60	68	65	C	Pass

AN	70	72	68	65	70	69	C	Pass
DS	65	60	62	55	65	61.4	D	Failed
FU	68	72	70	64	70	68.8	C	Pass
HCE	60	68	65	60	60	62.6	D	Failed
KM	70	70	70	68	68	69.2	C	Pass
MS	75	78	70	65	70	71.6	C	Pass
MA	68	60	65	65	65	64.6	C	Pass
NL	78	80	82	70	84	78.8	B	Pass
RP	70	70	70	65	75	70	C	Pass
RJ	65	60	58	64	68	63	D	Failed
RK	70	65	60	68	65	65.6	C	Pass
SY	80	80	78	80	70	77.6	B	Pass
SIA	58	65	66	68	68	65	C	Pass
SRA	65	60	60	60	65	62	D	Failed
VS	78	80	80	85	80	80.6	A	Pass
YL	65	64	68	70	75	68.4	C	Pass
AGP	58	60	65	60	60	60.6	D	Failed
SR	68	74	68	70	65	69	C	Pass

Dari hasil tes evaluasi siklus II, diperoleh hasil terdapat 14 siswa atau sekitar 70% yang mempunyai nilai berbicara bahasa Inggris diatas KKM (65) dan 6 siswa atau 30% masih kurang. Hasil ini tentu lebih baik dari hasil tes pada siklus I. Namun demikian masih belum memenuhi kriteria kesuksesan penelitian dimana diharapkan 100% siswa lulus memenuhi angka minimal kelulusan yaitu 65. Oleh sebab itu penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus III

Setelah menganalisa data pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa masih merasa tidak percaya diri dan takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris. Namun demikian siswa sudah memberikan respon secara positif selama proses pembelajaran berlangsung. Saat berbicara siswa memperhatikan kosakata dan tata bahasa yang sesuai.

3. Siklus III

Pada tahap perencanaan, Peneliti merencanakan akan memberikan materi berupa teks naratif yang *familiar* kepada siswa. Pada poin ini diharapkan siswa akan merasa lebih percaya diri karena nantinya cerita yang akan mereka lengkapi adalah cerita yang sangat akrab dan sudah sering didengar.

Sebagai pembuka, pada tahap pelaksanaan, peneliti memberitahu hasil tes pada siklus II. Peneliti juga memberikan motivasi bagaimana kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa ini meningkat pada siklus-siklus sebelumnya. Sesuai peneliti memberikan materi teks naratif yang sudah akrab dan sering didengar berjudul Cinderella. Siswa diharuskan melengkapi cerita dan mempersentasikan didepan kelas.

Hasil pengamatan kegiatan pada siklus 2 dapat ditunjukan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Siklus III

Name	F	P	G	V	C	Score	Grade	Certainty
Abd	68	68	70	68	68	68.4	C	Pass
AHH	74	78	70	75	70	73.4	C	Pass
AN	78	75	75	78	70	75.2	B	Pass
DS	70	68	68	65	67	67.6	B	Pass
FU	75	74	78	75	80	76.4	B	Pass
HCE	65	72	68	68	65	67.6	C	Pass
KM	78	75	78	76	76	76.6	B	Pass
MS	78	80	78	75	75	77.2	B	Pass
MA	70	78	75	78	70	74.2	C	Pass
NL	84	85	86	75	85	83	A	Pass
RP	78	75	76	70	78	75.4	B	Pass
RJ	68	64	68	64	70	66.8	C	Pass
RK	75	70	68	74	74	72.2	C	Pass
SY	85	86	80	86	75	82.4	A	Pass
SIA	64	78	70	72	70	70.8	C	Pass
SRA	70	68	68	68	70	68.8	C	Pass
VS	80	88	86	90	84	85.6	A	Pass
YL	70	70	74	80	80	74.8	C	Pass
AGP	65	68	65	65	65	65.6	C	Pass
SR	74	78	75	78	72	75.4	B	Pass

Dari hasil tes evaluasi siklus III, sangat jelas terlihat diperoleh hasil seluruh siswa 100% mempunyai nilai berbicara bahasa Inggris $\geq$ KKM (65). Dari hasil tersebut menandakan kriteria keberhasilan penelitian siswa sudah terpenuhi dan penelitian sudah cukup dilakukan sampai siklus III.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas X semester 2 di SMA PGRI 58 Tigaraksa-Tangerang dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan menerapkan teknik Story Completion menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Peningkatan ini dapat dilihat dari persentase kelulusan siswa terhadap nilai minimum kelulusan yaitu 65. Adapun persentase tersebut adalah sebanyak 40% siswa lulus pada siklus 1, 70% siswa lulus pada siklus 2 dan 100% siswa lulus pada siklus 3.

Dalam penerapannya teknik Story Completion memberikan dampak yang cukup positif pada keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa menjadi lebih antusias dan semangat saat belajar. Siswa lebih percaya diri dan tidak takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan teknik StoryCompletion pada siswa SMA PGRI 58 Tigaraksa-Tangerang, diperoleh hasil bahwa penerapan teknik Story Completion dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris secara signifikan. Pada siklus I diperoleh hasil sebesar 40% ketuntasan dan yang gagal sebesar 60%. Pada siklus II diperoleh hasil sebesar 70% ketuntasan berbicara dan 30% gagal. Pada siklus

terakhir data menunjukkan 100% siswa lulus berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan observasi selama siklus I, II, dan III terlihat bahwa pada siklus pertama siswa masih merasa kebingungan dalam memilih dan menentukan kosa kata yang tepat untuk melengkapi cerita. Siswa juga masih kesulitan dalam menyusun kalimat cerita sesuai tata bahasa yang tepat. Siswa belum pernah menggunakan teknik Story Completion dalam belajar berbicara dalam bahasa Inggris. Ketika menyampaikan cerita secara lisan siswa terpaku pada plot-plot cerita yang penggunaan kosa kata dan tata bahasanya terkesan paten sehingga siswa merasa takut akan membuat kesalahan saat berbicara menyampaikan cerita secara lisan.

Dengan teknik Story Completion ini siswa diberi kebebasan untuk melengkapi cerita dengan imajinasi mereka sendiri. Siswa diperbolehkan untuk menambahkan tokoh, karakter, alur, serta akhir dari sebuah cerita dengan kosa kata sendiri. Sehingga siswa akan menjadi lebih percaya diri dan antusias saat berbicara menyampaikan cerita naratif secara lisan didepan kelas.

Daftar Rujukan

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains, NY: Longman.
- Buana Mutiara Santerika. *The Influence of Using Story Completion Technique Toward Speaking Ability*. (Lampung: 2017) https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwi9zOJvd_kAhWIYisKHVbUAEIQFjAAegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Frepository.radenintan.ac.id%2F3119%2F1%2FSKRIPSI__BUANA.pdf&usg=AOvVaw2dzCzdopYCFPqmBfsNF2M-
- Harris, D.P. 1974 *Testing English as Second language*. New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing
- Fulcher, G. and Davidson, F. 2006. *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*. London and New York: Routledge.
- Glenn Fulcher. 2003. *Testing Second Language Speaking*. p.23. London: Pearson Education Limited.
- Greenbaum, S. And Nelson, G. 2002. *An Introduction to English Grammar: Second Edition*. London: Pearson Education Limited
- Kayi, H. 2006. *Teaching Speaking: Activities To Promote Speaking In A Second Language*. Nevada: University of Nevada. The Internet TESL Journal. Vol.12.No.11. <http://itesjl.org/Articles/Kayi-TeachingSpeaking.html>.
- Keith Johnson-Morrow. 1981. *Communicative in Classroom Application and Method for Communicative Approach*. p.70. Hongkong: Longman Group.